

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Gereja terus berbenah, salah satunya bagaimana menjangkau semua orang melalui pelayanannya yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Berbagai upaya tentu dilakukan oleh Gereja dengan harapan bahwa sedapat mungkin banyak jiwa yang dimenangkan. Gereja tidak hanya bergerak dalam komunitasnya tetapi menjangkau yang diluar komunitasnya. Hal itu dilakukan oleh Gereja melalui pemberitaan Injil.

Melakukan pemberitaan Injil bukanlah perkara yang mudah, karena harus berhadapan dengan berbagai situasi atau konteks daerah, latarbelakang pendidikan masyarakat, kedudukan dalam masyarakat. Walaupun mempunyai banyak tantangan dalam penginjilan tetapi semestinya itu tidak menciutkan hati para pekabar Injil, apalagi berhenti untuk mengabarkan Injil. Karena itu dalam pemberitaan Injil dibutuhkan keuletan dan semangat dari pembertia Injil. Artinya bahwa pemberita Injil mesti mengetahui strategi atau pendekatan yang sesuai dengan konteks dimana Injil diberitakan. Agar yang menjadi harapan tidak sebatas harapan tetapi menghasilkan buah. Karena banyak orang memberitakan Injil tanpa

keyakinan akan Injil yang akan diberitakan, tidak mengenal konteks, bahkan tidak menggunakan metode yang tepat sehingga pemberitaan Injil menjadi kurang optimal, kurang disambut baik oleh orang yang mendengarnya.

Sesuai dengan tugas yang Tuhan berikan kepada Gereja yakni menyatakan Kristus kepada dunia. Sebagaimana hakikat Gereja adalah bermisi. Misi tidak bisa lepas dari pekabaran Injil, keduanya saling bergandengan. Maka mengingat sangat pentingnya Pekabaran Injil secara khusus dalam Gereja Toraja, maka Gereja Toraja membentuk Lembaga Pelayanan Gereja (LPG) melalui komisi PI. Komisi PI menugaskan tenaga PI Gereja Toraja ke beberapa daerah PI. Dengan upaya tersebut diharapkan bahwa Gereja dapat menjangkau semua orang melalui pelayanannya. Model pelaksanaan PI yang dilakukan oleh Tenaga PI dilakukan berdasarkan pada kebutuhan mendesak pada setiap daerah PI. Ada yang dilakukan melalui Tanya jawab atau yang lebih dikenal dengan metode penginjilan interpersonal sebagaimana teori Katekismus Heidelberg yang dianut oleh Gereja Toraja, ada juga yang dilakukan melalui Gerakan Cinta Alkitab (GCA). Semua ini dilakukan oleh Gereja Toraja agar nantinya warga memiliki iman dan keyakinan semakin teguh kepada Yesus.

Gereja Toraja menganut metode penginjilan Katekismus Heidelberg yang didalamnya lebih pada penginjilan Interpersonal

atau Tanya jawab. Ini dianut oleh Gereja Toraja dengan ikatannya dalam tradisi Reformasi Calvinis.¹ Dalam perkembangannya, selain menganut metode Penginjilan Katekismus Heidelberg Gereja Toraja juga mengembangkan sayap pelayanannya dalam bidang PI melalui sebuah cara yang disebut Gerakan Cinta Alkitab (GCA).

Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja mulai mencanangkan Gerakan Cinta Alkitab (GCA), sejak Sidang Sinode Am Gereja Toraja yang ke-22 di Jakarta pada tahun 2006, yang dikenal sebagai SSA yang mengusung pembaruan, dicanangkanlah suatu keputusan yang memang merupakan awal dan dasar suatu pembaruan dalam kehidupan bergereja, khususnya dalam Pekabaran Injil yaitu Gerakan Cinta Alkitab (GCA).² Gerakan Cinta Alkitab ditegaskan kembali pada Sidang Majelis Sinode ke-23 di Tallunglipu pada tahun 2011.³ Melalui Gerakan Cinta Alkitab (GCA) ini, warga jemaat Gereja Toraja digerakkan untuk lebih mencintai Alkitab sebagaimana yang menjadi tujuan dari Gerakan Cinta Alkitab (GCA).⁴

Mencintai Alkitab dalam arti bahwa orang percaya harus tekun membaca dan mempelajari Alkitab secara berkesinambungan, serta

¹ Ngelow Zakaria, *"Rapu Ditonno': Ekklesiologi Missioner, Suatu Pertimbangan untuk Gereja Toraja"* (Tangmentoe: September 2012).

² Notulen Sidang Sinode Am XXII Gereja Toraja *"Berubahlah oleh Pembaharuan Budimu"* (Jakarta: Juli 2006), 224

³ Notulen Sidang Majelis Sinode XXIII Gereja Toraja *"Mengasihi Dengan Perbuatan Dan Dalam Kebenaran"* (Tallunglipu 2-9 Juli 2011), 258

⁴ *Membangun Jemaat Gereja Toraja* (Toraja: Sulo, 2015), 6.

berupaya menelusuri pemahaman isi Alkitab. Besar harapan bahwa ketika tekun membaca Alkitab maka setiap orang percaya dapat menemukan inti iman Kristen supaya iman dan keyakinannya mengakar kuat dalam Yesus.⁵ Karena pada dasarnya iman yang bertumbuh karena kuasa Allah dapat menolong orang percaya untuk bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah.

Gereja Toraja punya kerinduan besar untuk membekali warganya dan juga mengembangkan sayap pelayanannya melalui Pekabaran Injil. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa Gereja Toraja dalam Pekabaran Injil menganut Katekismus Heidelberg namun dalam perkembangannya Gereja Toraja juga mulai menggunakan Gerakan Cinta Alkitab. Metode tersebut ditempuh oleh Gereja Toraja agar orang yang belum percaya menjadi percaya dan orang percaya tekun membaca dan mempelajari Alkitab. Untuk mencapai misinya maka hal inilah yang diterapkan oleh Gereja Toraja melalui Badan Pembinaan Warga Gereja (BPWG) yakni tenaga PI Gereja Toraja di Simbuang adalah Metode penginjilan Interpersonal atau metode Tanya jawab dan Gerakan Cinta Alkitab.

Pengamatan awal penulis bahwa mereka yang masih menganut Aluk Todolo masih banyak yang minim pendidikan sehingga para

⁵ Rinaldus Tanduklangi', *Bimbingan Rohani Bagi Pemuda Melalui Gerakan Cinta Alkitab*, (Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2(3), 2022,248-253), 249.

Pekabar Injil menemui kendala-kendala untuk membekali mereka. Karena minimnya pendidikan sehingga ada yang tidak bisa membaca. Selain itu, Budaya setempat masih kental.⁶

Secara khusus di Simbuang, yang masuk dalam salah satu daerah PI Gereja Toraja, karena masih banyak masyarakat yang menganut Aluk Todolo. Ada beberapa tenaga PI Gereja Toraja yang ditugaskan untuk melayani kesana. Dengan ada masyarakat yang punya latar belakang minimnya pendidikan dan pengaruh budaya yang masih kental, membuat Pekabaran Injil butuh proses panjang. Tentu juga banyak kesibukan Para Pekabar Injil termasuk sibuk untuk memberitakan Firman agar yang masih dalam Aluk Todolo dapat menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Karena terlalu sibuk dan lebih fokus pada bagaimana supaya orang masuk Kristen maka waktu untuk membaca Alkitab agak kurang.

Melalui metode penginjilan interpersonal atau metode Tanya jawab ada harapan bahwa yang belum Kristen bisa dengan cepat menjadi Kristen. Dan ketika sudah menjadi Kristen maka melalui Gerakan Cinta Alkitab ada harapan bahwa setiap pelayan termasuk tenaga PI dan warga jemaat terlibat aktif dalam menggali dan menemukan makna dan inti dari Firman Tuhan dan mendorong pertumbuhan imannya.

⁶ Wawancara awal dengan Pdt. Novilma, (November 2023)

Sehingga dengan adanya Gerakan Cinta Alkitab sangat penting untuk membangkitkan semangat kecintaan warga jemaat terhadap Alkitab. Bahkan tidak hanya sampai pada pemahaman Alkitab tetapi juga berdampak bagi pertumbuhan iman yang mengubah.⁷

Dengan memperhatikan uraian diatas maka dalam penelitian ini penulis hendak mengkaji Pendekatan Pekabaran Injil (PI) oleh Tenaga PI Gereja Toraja di Klasis Simbuang.

B. Fokus Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah penulis akan mendeskripsikan Pendekatan Pekabaran Injil (PI) oleh Tenaga PI Gereja Toraja di Klasis Simbuang.

C. Rumusan Penelitian

Berangkat dari masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pendekatan Pekabaran Injil (PI) oleh Tenaga PI Gereja Toraja di Klasis Simbuang?

⁷ Michael J. Schultheis, Ed. P. De Berri dan Peter Henriot, *Pokok-pokok Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 92

D. Tujuan Penelitian

Melalui latarbelakang dan rumusan masalah diatas maka rujukan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu ingin Mengkaji Pendekatan Pekabaran Injil (PI) oleh Tenaga PI Gereja Toraja di Klasis Simbuang?

E. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode kualitatif. Dengan maksud untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka akan dilakukan studi pustaka, observasi dan wawancara. Dalam studi pustaka penulis akan mengumpulkan tulisan khususnya mengenai Pendekatan atau Model Pekabaran Injil. Untuk observasi penulis mengumpulkan data dengan memberi perhatian pada gejala-gejala yang menimbulkan masalah dalam penulisan. Untuk wawancara, proses ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui informan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan penelitian diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Dengan penelitian ini besar harapan bahwa akan memberi kontribusi pengetahuan civitas Institut Agama Kristen (IAKN)

Toraja dan menjadi referensi di perpustakaan IAKN Toraja untuk menambah wawasan mahasiswa dibidang teologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan bagi penulis dalam mengangkat pelayanan sebagai Pendeta jemaat.
- b. Bagi Tenaga PI Gereja Toraja. Memberi kontribusi atau semangat pelayanan dalam mengabarkan Injil Bagi Gereja Toraja. Berupa masukan tentang pendekatan Pekabaran Injil Gereja Toraja.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sistematika disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Mengenai latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Mengenai Misi dan Pekabaran Injil, Pekabaran Injil Dengan Metode Tanya Jawab, Pekabaran Injil dengan Metode GCA, Tenaga PI Gereja Toraja.

BAB III: Metode Penelitian

Mengenai jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengenai Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian

BAB V: Penutup

Mengenai Kesimpulan dan Saran